BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN AKHLAK

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.[1]

Menurut Howard L. Kingskey bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.[2]

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan prilaku siswa yang relatif positif sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan

---

[1]Anton M. Moeliono (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), 664.
[2]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses kognitif,[3] dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap.Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang di kemukakan oleh Witting yaitu:

a) Tahap *equisition,* yaitu tahapan perolehan informasi;
b) Tahapan *storage,* yaitu tahapan penyimpanan informasi;
c) Tahapan *retrieval,* yaitu tahapan pendekatan kembali informasi[4]

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.[5]

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1) Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2) Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3) Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.[6]

---

[3]Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*(Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 1
[4]Ibid. 2.
[5]M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),172.
[6]Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slamet juga mendefinisikan pengertian tentang belajar. Menurutnya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Slameto memberikan ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar sebagai berikut:

a) Terjadi secara sadar;
b) Bersifat kontinu;
c) Bersifat positif dan aktif;
d) Bukan bersifat sementara;
e) Bertujuan dan terarah; dan
f) Mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajarn tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.[7]

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan,

[7]Ibid. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.[8]

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung didalam kurikulum, yang menurut Sujana (dalam Muhaimin) disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.[9]

Ada beberapa teori yang mendasari tentang konsep pembelajaran antara lain: suatu proses untuk memperoleh pengetahuan

a) Behavioristik

Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang kita inginkan. Hubungan

---

[8]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.
[9]Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,Ibid. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stimulus dan respons ini bila diulang kan menjadi sebuah kebiasaan.selanjutnya, bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sehingga akhirnya diperoleh hasil

b) Kognitivisme

Pembelajaran adalah dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman sedangkan pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan jalan menggunakan media/alat Bantu. Disamping itu penyampaian pengajaran dengan berbagai variasi artinya menggunakan banyak metode.

c) Humanistik

Dalam pembelajaran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Dan siswa perlu melakukan sendiri berdasarkan inisiatif sendiri yang melibatkan pribadinya secara utuh (perasaan maupun intelektual) dalam proses belajar, agar dapat memperoleh hasil.

d) Sosial / pemerhatian / permodelan

Proses pembelajaran melalui proses pemerhatian dan pemodelan. Bandura (1986) mengenal pasti empat unsur utama dalam proses pembelajaran melalui pemerhatian atau pemodelan, yaitu pemerhatian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*attention*), mengingat (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan penangguhan (*reinforcement*) motivasi (*motivation*). Implikasi dari pada kaidah ini berpendapat pembelajaran dapat dicapai melalui beberapa cara yang berikut:

1) Penyampaian harus interaktif dan menarik
2) Demonstrasi guru hendaklah jelas, menarik, mudah dan tepat
3) Hasildari guru atau contoh-contoh seperti ditunjukkan hendaklah mempunyai mutu yang tinggi.[10]

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran menurut Eggen & Kauchak (1998) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
c) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
e) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta

[10]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta,2009), 39-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.[11]

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Arab اَخْلَاقٌ jamak dari خُلُقٌ yang berarti perangai, tabiat, dan sebagainya.[12]Kata *akhlak* serumpun dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dari rohani.[13]

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran baik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *khaliknya* dan terhadap sesama manusia.[14]

Adapun pengertian akhlak menurut istilah atau terminologi, ada beberapa pendapat antara lain :

---

[11]http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/ di akses pada selasa 13 Mei 2012, 22:01 WIB.
[12]Rahmat Jatnika, *Sistim Etika Islam ! (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003),26.
[13]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 50.
[14]Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., Harahap, *Eksiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menurut Asmaran As. menyatakan bahwa pada hakekatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga daari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.[15]

2) Menurut Imam Al-Ghazali.

   "Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"[16]

3) Menurut Ibrahim Anis.

   "*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbutan,baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan"*[17]

4) Ahmad Amin.

   "Sebagian orang membuat definisi akhlak bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak"[18]

---

[15]Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, 3.
[16]Imam Ghazali, *Ihya .Ulumuddin*,58.
[17]Ibrahim Anas, *Al-Mu.jamul Wasith,* 2002.
[18]HumaidiTata Pagarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak"[18]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, akhlak merupakan kehendak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan secara mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam pula selain syariah dan aqidah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama mahkluk (baik manusia maupun makhluk hidup lainnya).

Adapun perlunya mempelajari akhlak karena manusia adalah termasuk makhluk sosial atau *"zoon politicon"* yakni makhluk berpolitik. Manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena, itu tingkah laku atau sikap hidup manusia dalam pergaulan menimbulkan suatu norma atau akibat yang dapat menguntungkan maupun merugikan.

b. Dasar Akhlak

1) Dasar Agama

Yang dimaksud dengan dasar religius atau agama disini adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

[18]HumaidiTata Pagarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ditentukan oleh Al-Qur'an yaitu firman Allah yang kebenarannya mutlak diyakini.[19]

Diantara dasar religius tersebut adalah firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik" (QS. Al-Ahzab: 21)

2) Dasar Hukum

Dasar yuridis atau hukum dalam hal ini merupakan salah satubagian dari peraturan perundang-undangan yang dijadikan sebagai pedoman pokok atau dasar serta landasan dalam pelaksanaan pendidikan dan khususnya pembinaan akhlak anak (manusia).

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

> "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman

[19]Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 74 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab"[20]

3) Dasar Psikologi.

Semua manusia normal akan merasakan dirinya perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah Dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang dimiliki, di sinilah letak keberadaan moral bahwasanya, kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan keberagaman.[21]

Dengan demikian manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Dzat yang Maha Kuasa atas dasar keyakinan dan agamanya memerlukan pendidikan akhlak untuk mengantarkan dirinya ke tingkat kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan panggilan suci dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang wajib dipenuhi oleh manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup dalam kehidupannya.

---

[20]Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV.EkaJaya,2003), 7.

[21]ZakiyahDerajat,*Membina nilai-nilai Moral diIndonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005),155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hakekat Mata Pelajaran Akhlak

Mata pelajaran akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam di SMP dikenal dengan istilah dalam silabus standar kompetensi tentang "Akhlak'' yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan berakhlak mulia atau memiliki budi pekerti yang luhur yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

d. Tujuan Pembelajaran Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam di SMP yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.
2) Memberikan pengetahuan tentang cara-cara bergaul dengan keluarga,masyarakat.
3) Memiliki akhlakul karimah dan budi pekerti yang luhur agar menjadi manusia yang islami serta mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun kolektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek akhlak meliputi:

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3) Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) di lingkungan sosialnya.

Adapun ruang lingkup materi/bahan pelajaran Akhlak di SMP adalah sebagai berikut:

(a) Berlaku dengan sifat-sifat terpuji
(b) Menghindari sifat-sifat tercela
(c) Bertatakrama.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain adalah:

1) Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri). Berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:

(a) Naluri makan (*nutritive insting*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Naluri berjodoh (*seksual instinct*). Yang ditandai oleh laki-laki yang ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh denga laki-laki. Dalam Al-Qur'an diterangkan:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).(QS. Al-Imon : 14)

(c) Naluri keibu-bapakan (*paternal instinct*), yang ditandai dengan kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.

(d) Naluri berjuangan (*combative instinct*), yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.

(e) Naluri bertuhan, yang ditandi dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Abu Bakar Zikri berpendapat:

> *"Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan"*

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecendrungan hati terhadapnya. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecendrungan hati yang diiringi perbuatan.

Selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.

3) Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Dalam dunia pendidikan dikenal aliran nativisme yang dipelopori Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak dapat mempengaruhi jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Adapun menurut aliran empirisme, seperti dikatakan John Locke dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran itu, timbul teori konvergensi yang bersifat mengompromikan kedua teori ini dengan menekankan bahwa "dasar" dan "ajar" secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia.

4) Milieu/lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *melieu* (lingkungan) dimana seseorang berada.

Milieu itu ada dua macam:

(a) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan ini dapat mematahkan atau mematangkan bakat yang dibawa oleh seseorang.

(b) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

(1) Lingkungan dalam rumah tangga.

(2) Lingkungan sekolah.

(3) Lingkungan pekerjaan.

(4) Lingkungan organisasi jamaah.

(5) Lingkungan kehidupan ekonomi.

(6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter. *pertama,* membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari semula bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua,* memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan.keimanan yang mempribadi)[22]

---

[22]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan,*Ibid.,178-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TINJAUAN TENTANG MEMBENTUK KARAKTER SISWA

1. Pengertian Karkter

Secara umum istilah "karakter" yang sering disamakan dengan istilah "temperamen" ,"tabiat", "watak" atau "akhlak" yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: "*kharacter*" (latin) berarti instrument of marking, "*charessein*" (Prancis) berarti *to engrove* (mengukir) atau "dipahat"[23], "watak" (Jawa) berarti ciri wanci;"watak" (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.[24]

Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak meninggalkan bekas sama

---

[23]Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 12.
[24]Ahmad Husen, et al. *Model Pendidikan Karakter; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), cet. Ke-1, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali. Sampai-sampai orang tidak akan pernah menyangka kalau di atas benda yang berada dihadapannya itu pernah terdapat tulisan dan gambar.[25]

Dalam kamus indonesia arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu اخلاقdanطبيعه. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.[26] Begitu pula dalam kamus Al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.[27]

Adapun secara terminologi Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.[28]

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk prilaku individu itulah yang disebut karakter yang melakat dengan nilai dari prilaku tersebut. Karenanya tidak ada prilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku indivindu yang memungkinkan dalam kondisi

---

[25]Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), 3.
[26]Rusyadi,*Kamus Indonesia Arab* (Jakarta:RinekaCipta1995),391.
[27]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 364 dan 863.
[28]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), cet. Ke-1, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA AMPEL

yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh oranglain.[29]

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai paduan daripada segala tabiat Manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sijamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.[30]

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas.[31]

---

[29]Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), 11.
[30]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke- 1, 9.
[31]Workshop,*PendidikanKarakter* (Surabaya: Gedung YP.Al Islah,2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembentukan Karakter

Jika karakter merupakan seratuspersen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Ia merupakan bawaan lahir seseorang. Namun jika gen hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir. Orang itulah yang memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua di sini bisa dimaknai secara genetis, yakni orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas, seperti orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.

Dalam berbagai literatur,kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salahsatu faktor penentu saja. Namun, jangan pula meremehkan faktor genetis ini.Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanat UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, *"Intelligenci plus character, that is the goal of true education"* (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).[32]

Ada beberapa perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter, jika pendidikan akhlak bersumber dari Al-quran dan Hadist serta sumber hokum islam lainya,sedangkan Pendidikan karakter bersumber dari teori sosial dan budaya termasuk teori agama.pendidikan akhlak sering diidentikan dengan produk timur dan pendidikan karakter identik dengan produk barat. Orang yang berkarakter bukan berarti orang yang berakhlak contohnya: Seorang kepala daerah yang komit membela kaum lemah dan berorientasi membangun dan tidak korup bisa jadi dianggap berkarakter kuat, namun dalam kehidupan pribadinya dia suka boros dalam membelanjakan hartanya,berzina dan lain sebagainya, maka dia tidak bisa disebut berakhlak. Karena tolok ukur karakter adalah dari pikiran atau baik dan buruk, sedangkan Akhlak tolok ukurnya adalah al-quran dan Hadist.

4. Nilai-nilai Karakter

Adapun nilai-nilai karakter disini meliputi:

a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan:

[32]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*,Op. cit., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Religius

b. Nilai Kebangsaan:

1) Nasionalis

2) Menghargai keberagaman

c. Nilai karakter dalamHubungan dengan Lingkungan:

1) Peduli sosial dan lingkungan

d. Nilai Karakter dalamHubungan dengan Sesama:

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain.

4) Santun

5) Demokratis

e. Nilai-nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri:

1) Jujur

2) Bertanggung jawab

3) Hidup sehat

4) Disiplin

5) Kerja keras

6) Percaya diri

7) Berjiwa wira usaha

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, inofatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Mandiri

10) Ingin tau

11) Cinta ilmu.[33]

5. Kedudukan dan Pentingnya Pembentukan Karakter

Beberapa faktor penyebab rendahnya pembentukan karakter adalah:

a. Sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN).

b. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan- kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.

Undang-undang Nomor. 14 Tahun 2005 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

[33]Workshop, *Pendidikan Karakter*..., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Elle G. White dalam Sarumpaet mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.

6. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

Tahap-tahap pembentukan karakter di sini meliputi:

a. Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.
b. Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jiwa mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.
c. Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: anak itu pada hari ke tujuh dari kelahiranya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan).

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahapan-tahap pertumbuhan dan pengembangan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Adab (5-6 tahun).

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. Pada fase ini, sehingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1) Jujur, tidak sombong
2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah.
3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, dan
4) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

b. Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggungjawab pada diri sendiri.Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, maka mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

c. *Caring* – Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada oranglain,terutama teman sebaya yang setiap hari ia bergaul.

Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitasyang sangat penting pada masa ini.

d. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan.

Proses pendidikan ini ditandai dengan:(1)jika usia10 tahun belum mau melakukan shalat maka pukullah; dan (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

e. Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas; dan (2) kemampuan beradaptasi.

7. Lingkungan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan Rangkaian Sosialisasi Perkembangan *(Developmental Socialization Continum).* Konsep ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan yang dominan, dan kecenderungan prilaku interaksinya dengan lingkungan.[34]

8. Strategi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakulikuler maupun ekstra kurikuler.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan
b. Penanaman kedisiplinan
c. Pembiasaan
d. Menciptakan suasana yang kondusif
e. Integrasi dan internalisasi.

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmmubarak (2009:12) untuk mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasi dalam kurikulum sehingga semua siswa disuatu sekolah faham tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam prilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan diseluruh komponen sekolah (*school wide approach*), yaitu:

[34]Ibid. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.
2) Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: 1) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; 2) diajarkan sebagai subyek yang tidak berdiri sendiri (separated stand alone subject) namun di integrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan; 3) seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3) Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menerjemahkan prinsip nilai kedalam bentuk prilaku pro-sosial.[35]

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

a) Moral Knowing/ Learning to Know

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam

[35]Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke- 1, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b) *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhansehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, "Iya, saya harus seperti itu..." atau "Saya perlu mempraktikkan akhlak ini..." Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling,*atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c) *Moral Doing/Learning to do*

Pada tahap ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam prilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil, serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam prilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selau dicari jawabanya. Contoh atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.[36]

Menurut UNESCO-UNEVOC bahwa tantangan pertama bagi pendidik untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa pada dasarnya ada tiga. *Pertama,* Pengajaran; yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. *Kedua,* Sikap-nilai, melalui refleksi; dan *ketiga,* tindakan keterampulan melakukan.

C. TINJAUAN PEMBELAJARAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Setelah kita ketahui uraian panjang lebar tentang Pembelajaran Akhlak serta unsur-unsur yang dimilikinya dan pengertian membentuk karakter serta usaha pencapaian membentuk karakter, maka pembahasan dalam bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah penulis sajikan pada bab maupun sub bab terdahulu yakni korelasi dari kedua variabel tersebut untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Dari penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek akhlak dan membentuk karakter terdapat keterkaitan yakni meliputi:

1. Kurikulum

[36]Ibid. 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman dan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah dan kegiatan tersebut di bawah, tanggung jawab sekolah atau juga dapat berarti bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dalam ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam system kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma Islam.

2. Materi

Materi adalah salah satu komponen operasional pendidikan Islam dalam kurikulum,ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakekatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode

Metode adalah suatu cara penyampaian bahwa pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan,maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaiakan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaranberlangsung. Bila ditinjau lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa factor yang berpengaruh, antara lain; tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. Dengan kata lain perbedaan pengunaan atau pemilihan suatau metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:

a. Tujuan

Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan, tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Karakteristik siswa

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan social ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan watak mereka yang berlainan antara satu dan yang lain, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pengajaran kepada anak.

c. Situasi dan kondisi

Di samping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan petimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.

d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah disbanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya.

e. Sarana dan prasarana

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda dengan satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah cara atau teknik penilaian terhadap tingkahlaku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:

a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
b. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan masyarakat;
c. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan alam sekitar;
d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku khalifah di muka bumi.

Sasaran evaluasi tersebut dirumuskan kedalam item-item pertanyaan atau statemen-statemen yang disajikan kepada anak didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan mereka kemudian di analisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta ilmu pengetahuannya.[37]

Evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitikberatkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan, jadi evaluasi itu berfungsi sebagai:[38]

---

[37]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 162.
[38]J. Wrighstone, elt, *Evaluasi in Modern Education*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok kurikulum secara komprehensif.
b. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa.
c. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya, dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

Dengan menggunakan system evaluasi yang tepat sasaran maka seorang guru akan dapat mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelemahan, dan hambatan-hambatan anak didik dalam pelaksanaan tugasnya, yang pada giliranya akan dijadikan bahan perbaikan program atau secara langsung dilakukan *remedical teaching* (perbaikan melalui kursus tambahan dan lain-lain).

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam di atas dalam hal ini pada aspek aqidah dan akhlak pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang di maksud dalam penelitian ini yaitu:

a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
c. Menunjukkan sikap percaya diri.
d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.

k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.

l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.

n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.

o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.

p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.

r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.

s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.

t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

u. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.[39] Indikator ini bisa menjadi parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya ketika kurikulum itu sudah diterapkan dan berhasil maka dapat membentuk karakter siswa yang baik.

D. HIPOTESIS

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.[40] Jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[41]

Selanjutnya berangkat dari permasalahan tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: "terdapat hubungan positif yang signifikan antara pembelajaran akhlak dan karakter siswa kelas IX-C di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya" dengan kata lain semakin bagus proses pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh guru kepada siswa maka semakin bagus pula karakter siswa di SMP Wachid hasyim 4 Surabaya.

---

[39] Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama,* (Jakarta: 2010)

[40]Sumadi Suryabrata,*MetodologiPenelitian* (Jakarta:Rajawali Pers,1991), 75.

[41]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: RinekaCipta,1993),62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id